

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada pada lingkaran cincin api pasifik (*the Pasific Ring Of Fire*). Berada di kawasan cincin api ini menyebabkan Indonesia mempunyai 129 buah gunung api aktif atau sekitar 13% dari gunung api aktif di dunia dan siap erupsi kapan saja. Hal ini mengakibatkan Indonesia mengalami bencana letusan gunung api berkali-kali setiap tahun dan tidak dapat diprediksi kedatangannya.

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, dan faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis bagi manusia dan banyak lagi dampak lainnya, salah satu bencana yang terjadi di Indoneisa adalah erupsi gunung api.

Gunung Sinabung yang merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia menyemburkan awan panas pada pertengahan bulan September 2013 lalu. Kondisi awan panas tersebut mencapai suhu 700<sup>0</sup> C dan mencapai jarak 4.500 meter yang menyebabkan banyak desa di sekitar Gunung Sinabung tertutup abu vulkanik tebal selama beberapa bulan.

Selama erupsi Gunung Sinabung berlangsung, mata pencaharian warga menjadi terganggu oleh erupsi eksplosif dari Gunung Sinabung yang mengeluarkan banyak material berupa abu vulkanik hingga pasir vulkanik yang

terlempar lebih dari 5 Km dari puncak. Erupsi eksplosif yakni gunung api yang erupsinya melemparkan bahan materialnya ke udara dengan letusan yang dahsyat. Material-material tersebut berupa bahan klastik seperti bom (gumpalan batu besar), lapili (batuan kecil seperti kerikil), pasir vulkanik, dan abu vulkanik.

Secara umum dampak yang terjadi tampak pada kondisi sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi, dan kondisi kesehatan masyarakat khususnya di sekitar lokasi letusan Gunung Sinabung. Penderitaan masyarakat akibat erupsi Gunung Sinabung yang menelan beberapa korban jiwa, terluka, dan harus mengungsi dari rumahnya untuk sementara. Masyarakat terpaksa harus berpindah ke tempat pengungsian yang aman dengan fasilitas seadanya di dalam posko pengungsian yang telah disediakan oleh pemerintah setempat.

Selain dampak sosial, dampak perubahan kondisi fisik juga terjadi setelah terjadinya letusan Gunung Api Sinabung. Erupsi menyebabkan rusaknya lahan pertanian akibat dari abu vulkanik. Abu vulkanik menghantam lahan pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakat Tanah Karo yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani.

Rusaknya lahan pertanian khususnya lahan pertanian yang subur dan produktif mengurangi hasil produksi pertanian. Lahan pertanian yang terkena abu vulkanik sebagian atau keseluruhan menjadi rusak dan tidak bisa dipanen oleh petani. Kerusakan lahan pertanian yang banyak mengalami kerugian berada di radius 0 -10 Km. Pemerintah menyebutkan nilai kerugian yang terjadi akibat dari meletusnya Gunung Sinabung pada sektor pertanian mencapai Rp. 1,3 triliun – Rp. 1,5 tahun (Antara, 17 Januari 2014).

Data yang didapat dari Harian Antara (17 Januari 2014) jumlah lahan pertanian yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung mencapai 29.885 hektar yang terdiri 20.219 hektar tanaman pangan dan 9.666 hektar tanaman hortikultura. Tanaman pangan yang terkena dampak erupsi itu adalah padi (512 hektar), padi gogo (2.842 hektar), jagung (16.736 hektar), ubi jalar (127 hektar), dan keladi (dua hektar), dan tanaman hortikultura adalah sayuran (7.088 hektar), buah-buahan (2.569 hektar), dan tanaman hias ( 9 hektar ).

Kerusakan lahan pertanian memberi kerugian yang sangat besar di sektor pertanian. Masyarakat yang tinggal disekitar Gunung Sinabung terpaksa harus memanen hasil pertanian mereka sebelum waktunya karena banyak hasil tanaman yang tertimbun abu vulkanik, dan banyak juga hasil produksi pertanian yang sama sekali tidak dapat dipanen. Tanaman yang terkena abu vulkanik tampak matang sebelum waktunya. Hal ini tentu akan berdampak pada bidang ekonomi karena telah diketahui bahwa Tanah Karo terkenal dengan hasil pertanian dengan kualitas yang tinggi. Selain kualitas hasil pertanian terganggu, erupsi Gunung Sinabung juga menyebabkan kuantitas hasil pertanian menurun. Selama terjadinya erupsi, hasil pertanian tertimbun oleh abu vulkanik, petani tidak dapat panen secara rutin seperti biasanya.

Masyarakat di sekitar Gunung Sinabung khawatir untuk mengolah tanah dan lahan pertaniannya sebelum status Gunung Sinabung berubah dari status awas. Masyarakat takut terkena hujan abu kembali karena hal tersebut tentu membuat para petani kembali merugi. Untuk sementara masyarakat membiarkan lahan pertanian mereka tertimbun oleh abu vulkanik.

Lahan pertanian yang rusak tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Namanteran, Kecamatan Tiganderket, Kecamatan Payung dan Kecamatan Simpang Empat. Hujan abu vulkanik merusak lahan pertanian yang berada di sejumlah desa di Kabupaten Karo, salah satunya di Desa Jeraya Kecamatan Simpang Empat. Abu vulkanik yang tebalnya lebih dari 1 Cm menutup desa ini beserta lahan pertaniannya. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya lahan pertanian di Desa Jeraya yang berjarak sekitar 6 Km dari puncak Gunung Sinabung.

Semua jenis tanaman pertanian di Desa Jeraya terkena dampak erupsi Gunung Sinabung. Jenis tanaman yang biasa ditanam masyarakat di daerah ini adalah tanaman semusim (hortikultura) dan tanaman tahunan. Kerusakan lahan dan jenis tanaman pertanian akibat letusan Gunung Sinabung juga menyebabkan perubahan kegiatan ekonomi. Ekonomi masyarakat menjadi lumpuh karena petani gagal panen. Hal ini tentu berdampak bagi ekonomi rumah tangga masyarakat petani.

Lahan pertanian yang telah rusak akibat dampak dari erupsi Gunung Sinabung harus diolah kembali oleh masyarakat. Berbagai tindakan harus dilakukan petani untuk dapat menanam kembali lahan pertanian mereka. Agar dapat produktif kembali, masyarakat petani di daerah Desa Jeraya ini dapat melakukan usaha pertaniannya lagi seperti biasa. Petani di Desa Jeraya harus melakukan pengolahan lahan terhadap tanaman yang mereka miliki.

Sehubungan dengan itu maka perlu dianalisis luas kerusakan lahan pertanian dan jenis tanaman yang mengalami kerusakan pasca erupsi Gunung Sinabung, kerugian finansial petani dan tindakan perbaikan yang dilakukan petani di Desa Jeraya Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Indonesia yang merupakan salah satu negara yang berada di lingkaran cincin api pasifik, sering mengalami bencana yang disebabkan oleh terjadinya erupsi gunung api. Bencana erupsi Gunung Sinabung memberi berbagai dampak terhadap wilayah yang terkena bencana, baik dampak fisik, sosial, ekonomi, maupun terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu dampak fisik dari erupsi Gunung Sinabung adalah kerusakan lahan pertanian. Selain luas, terdapat berbagai jenis tanaman yang mengalami kerusakan akibat dari erupsi Gunung Sinabung. Akibat dari erupsi Gunung Sinabung petani mengalami kerugian finansial di bidang ekonomi. Karena itu petani perlu melakukan suatu tindakan agar lahan pertanian mereka dapat berproduksi dengan baik kembali.

## **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah luas dan jenis tanaman yang mengalami kerusakan akibat dari erupsi Gunung Sinabung, kerugian finansial yang dialami petani karena rusaknya lahan pertanian, dan tindakan yang dilakukan petani untuk memperbaiki lahan pertanian agar dapat produktif kembali.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah luas lahan pertanian dan jenis tanamannya yang mengalami kerusakan pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Jeraya ?

2. Berapakah kerugian finansial para petani di Desa Jeraya pasca erupsi Gunung Sinabung?
3. Tindakan apakah yang dilakukan petani untuk memperbaiki lahan pertaniannya agar dapat produktif kembali pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Jeraya ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Luas lahan pertanian dan jenis tanamannya yang mengalami kerusakan pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Jeraya.
2. Kerugian finansial para petani pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Jeraya.
3. Tindakan yang dilakukan petani untuk memperbaiki lahan pertaniannya agar dapat produktif kembali pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Jeraya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah setempat, untuk menentukan berbagai kebijakan masyarakat guna perbaikan kondisi lahan dan ekonomi.
2. Sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terkait untuk melengkapi ilmu pengetahuan tentang kerusakan pertanian dan untuk cerminan serta pertimbangan bagi masyarakat di daerah lain yang mengalami kerusakan lahan pertanian.

3. Sebagai referensi untuk bahan perkuliahan yang terbaru atau *up to date* dan perbendaharaan perpustakaan bagi Universitas Negeri Medan terutama jurusan Pendidikan Geografi FIS UNIMED.
4. Sebagai sarana untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana program strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mempelajari serta mengetahui tentang kerusakan lahan pertanian pasca erupsi Gunung Sinabung.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya dengan topik kerusakan lahan pertanian.